

BAB IV**TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN KEGIATAN KELOMPOK DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK**

Pembahasan tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok adalah amat penting, terutama bagi para calon pemimpin kelompok (dalam hal ini Guru Pembimbing). Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi di dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang kadang-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya ada empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Di samping keempat tahap itu masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal itu dilakukanlah upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan awal seperti itu akan membuahkan suasana

Uraian berikut ini akan mengemukakan secara ringkas gambaran dari keempat tahap setelah tahap awal tersebut.

A. Tahap I: Pembentukan

Berkat hasil kegiatan awal maka dapat dimulailah pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan.

1. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Peranan *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa* hendaknya benar-benar terwujud. Di sini pemimpin kelompok perlu:

- a. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.
- b. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya), dan yang paling penting ialah:
- c. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok) ketulusan hati/kehangatan dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok seperti itu akan merupakan contoh yang besar kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya.

2. Terbangunnya Kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (yaitu menjelang dimasukinya tahap "pembentukan"), mungkin adalah suatu keadaan di mana para anggota kelompok itu belum merasa adanya keterikatan kelompok. "Kelompok" yang terbentuk sesudah "tahap awal" yang sedang mengalami tahap pembentukan itu agaknya baru merupakan suatu kumpulan orang-orang yang saling tidak mengenal.

Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Di samping itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (dan pula tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan kelompok), maka tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan itu, yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu

ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

3. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- a. penjelasan tentang tujuan kegiatan,
- b. penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota,
- c. penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan
- d. dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4. Beberapa Teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota itu dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik ini tidak perlu dipergunakan. Teknik-teknik ini berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban.

a. Teknik "Pertanyaan dan Jawaban"

Salah satu teknik tersebut ialah: para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok. Misalnya, pertanyaan: "Siapakah saya?" "Bagaimana suasana hari ini?" "Apakah yang perlu kita lakukan sekarang?" Cara ini dapat merupakan awal dari usaha anggota untuk mengungkapkan diri sendiri. Jika diperlukan jawaban ini tanpa disertai nama si penjawab.

Jawaban-jawaban ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk mengukur keseluruhan suasana dan tanggapan kelompok atas sesuatu permasalahan yang dilontarkan.

b. Teknik "Perasaan dan Tanggapan"

Teknik lain ialah mempersilakan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas sesuatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung. Teknik ini merangsang para anggota untuk mengenali masalahnya dan atau perasaannya sendiri yang mungkin justru perlu

B. TAHAP II : PERALIHAN

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk ini perlu diselenggarakan "tahap peralihan"

1. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Untuk memasuki "tahap inti" itu tahap peralihan perlu ditempuh. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam "kelompok bebas" (kalau kelompok itu memang "kelompok bebas") atau "kelompok tugas" (kalau kelompok itu memang "kelompok tugas"). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidak-imbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang "apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya.

2. Suasana Ketidak-imbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Ketidaksesuaian di sana-sini terjadi. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul (atau muncul lagi) dalam suasana seperti itu. Bahkan rasa enggan atau penolakan dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk penyerangan (dengan kata-kata) terhadap anggota lain, atau kelompok secara keseluruhan atau bahkan terhadap pemimpin kelompok. Bentuk-bentuk lain dari keengganan itu dapat berupa salah paham terhadap tujuan dan cara-cara kerja yang dikehendaki, menolak untuk melakukan sesuatu, dan menginginkan pengarahan yang lebih banyak dari pemimpin.

Menghadapi keadaan seperti itu pemimpin kelompok boleh jadi menjadi kehilangan akal, menjadi bingung dan putus asa, atau setidaknya dianggap demikian oleh para anggota kelompok. Hal ini menjadi demikian karena pemimpin menolak untuk mengikuti apa yang mereka tuntut dan menolak untuk menunjuki mereka tentang apa yang

seharusnya mereka lakukan. Dari segi lain, mungkin pemimpin terpancing untuk lebih bersikap langsung dan "mengambil alih kekuasaan" untuk mengatasi suasana "kemelut" itu. Jika yang terakhir ini terjadi dan anggota kelompok merasa puas, maka dinamika kelompok berada dalam bahaya. Pemimpin akan menjadi "penguasa tunggal" dan anggota kelompok akan menjadi sekedar "pengikut" saja. Tujuan dari diadakannya kegiatan kelompok untuk bimbingan dan konseling menjadi buyar.

Pemimpin kelompok seyogyanya tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Pendekatan langsung dan cara-cara main perintah saja, perlu dihindari. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok; pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok.

Untuk itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. kebijaksanaan dan ketepatan bertindak, baik tepatwaktu maupun tepatisi, perlu diterapkan. Pemimpin kelompok perlu meyakini dan mendorong anggota-anggota yang secara sukarela bersedia mengutarakan (membukakan) diri berkenaan dengan suasana yang "mencekam" itu. Kesukarelaan ini dapat merangsang tumbuhnya keikutsertaan anggota yang lain. Seperti pada langkah pertama (Tahap Pembentukan), di sini pemimpin kelompok perlu lagi menunjukkan sikapnya yang hormat, tulus, hangat dan penuh empati. Tanggapan-tanggapan pemimpin kelompok hendaklah lebih diarahkan pada suasana perasaan dan belum pada hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok.

Suasana keterbukaan yang bebas dan mengijinkan dikemukakannya apa saja yang dirasakan oleh para anggota kelompok perlu dipertahankan dan dikembangkan terus. Sebagai contoh bagi para anggota, sekali lagi pemimpin kelompok perlu membuka diri secara wajar dan tepat, tidak berlebih-lebihan. Biasanya pembukaan diri secara minimal sudahlah cukup; dan sebaliknya pembukaan diri secara berlebihan justru dapat merugikan, yaitu misalnya dianggap atau dirasakan oleh anggota kelompok sebagai membuang-buang waktu, mencari-cari atau mengadakan, atau pamer, dan lain sebagainya.

3. Jembatan Antara Tahap I dan Tahap III

Tahap kedua merupakan "jembatan" antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

4. Pola Keseluruhan

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut dapat digambarkan ke dalam Bagan 2 pada halaman berikut ini.



C. Tahap III : Kegiatan

Karena Tahap Ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada Tahap Ketiga itu mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

1. Tahap III sebagai Kelanjutan dari Tahap I dan Tahap II

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.

Dalam tahap ketiga ini saling hubungan antaranggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami. Mereka membahas hal-hal yang bersifat "sekarang/kekinian dan di sini."

2. Dinamika Kegiatan Kelompok

Sekarang kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha meng-hasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Peranan pemimpin kelompok tetap *tut wuri handayani*, terus-menerus memperhatikan dan mendengar secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang di sana-sini timbul yang kalau dibiarkan membesar dapat merusak suasana kelompok yang baik. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Pemimpin kelompok juga harus bisa melihat siapa-siapa di antara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah tindak lanjut.

Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali dan titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadi di dalam kelompok itu. Pentingnya peranan pemimpin dapat dirasakan bila dua kelompok dibandingkan, satu kelompok dengan pemimpin yang tetap berada di situ dan satu kelompok lagi tanpa pemimpin. Kelompok yang tanpa pemimpin sering mengalami benturan komunikasi dan pertengkaran-pertengkaran yang tidak perlu.

Dalam tahap ketiga, kegiatan "kelompok bebas" atau "kelompok tugas" ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok telah menjelaskan pada awal tahap kedua (tahap peralihan) tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani oleh kelompok pada tahap ketiga.

3. Kegiatan "Kelompok Bebas"

a. Pengemukakan Permasalahan

Pada tahap ketiga kegiatan "kelompok bebas" dimulai dengan pengemukakan topik permasalahan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama di dalam kelompok itu. Permasalahan itu dapat merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasakan oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam hal ini anggota tersebut mungkin akan mengemukakan masalah yang sedang dialaminya sendiri, yaitu masalah pribadinya. Dengan mengemukakan masalah pribadinya itu anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekannya sekelompok bersedia membantunya memecahkan masalah yang dikemukakannya itu. Apabila hal ini terjadi, maka kegiatan bimbingan benar-benar menjadi tempat atau wahana diusahakannya pemecahan masalah anggota kelompok melalui dinamika kelompok. Kegiatan dalam kelompok akan secara langsung merupakan layanan "konseling kelompok" dalam rangka kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Di samping mengemukakan masalah-masalah pribadi, anggota kelompok juga diperkenankan mengemukakan permasalahan lain atau topik-topik bahasan tertentu yang tidak menyangkut diri sendiri atau tidak bersangkut paut dengan diri sendiri sama sekali. Topik-topik "umum" ini dapat diambil dari keadaan lingkungan sekitar, keadaan masyarakat yang lebih luas, atau diambil dari berita-berita radio, televisi, surat kabar, dan lain sebagainya. Kegiatan kelompok yang membahas majalah-masalah

umum akan merupakan layanan "bimbingan kelompok" dalam rangka kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Apabila masing-masing anggota kelompok mengemukakan satu permasalahan atau topik (baik yang umum maupun pribadi) maka akan terkumpullah masalah-masalah dan/atau topik-topik sebanyak anggota.⁸ Semua masalah atau topik itu direkam (tidak harus ditulis) secara baik oleh seluruh anggota kelompok, terutama oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok berkewajiban memahami intisari setiap masalah/topik dan mengajak seluruh anggota merenungkan (selama kira-kira 30-60 detik) masing-masing masalah/topik itu.

b. Pemilihan Masalah/Topik

Kegiatan selanjutnya ialah membahas masing-masing masalah/topik itu satu per satu. Masalahnya ialah, semua masalah/topik itu tidak dapat dibahas sekaligus. Dalam hal ini tugas kelompok adalah menentukan masalah atau topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Kegiatan ini biasanya menimbulkan suasana yang cukup hangat. Di antara anggota ada yang menginginkan agar masalah/topik tertentu di-bicarakan terlebih dahulu, sedangkan anggota yang lain menghendaki masalah yang lain lagi didahulukan. Dalam hal ini dinamika kelompok berkembang ke arah saling memberikan alasan (adu argumentasi), meninjau atau mendalami masalah/topik yang dimaksud, saling tawar-menawar, saling memberi dan menerima dan berkompromi. Dengan kata lain, berkembanglah suasana musyawarah untuk mencapai mufakat. Peranan pemimpin kelompok hendaklah menjadi penunjuk jalan, mengaturlalulintas, wasit, "juru damai" dan sekali-kali tidak "mengambil alih kekuasaan", apabila terjadi kemacetan ataupun suasana "terlalu hangat."

Dinamika kelompok yang tumbuh dalam pembahasan di atas dapat merupakan media yang cukup efektif bagi para anggota kelompok untuk sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain, saling memberi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan aspek-aspek

⁸ Pada dasarnya masing-masing anggota diperkenankan mengemukakan satu atau lebih masalah atau topik. Di samping itu, apabila anggota yang bersangkutan menghendaki, ia dapat dibebaskan untuk tidak mengemukakan suatu masalah/topik atau sekedar menunjang atau menyokong masalah/topik yang telah dikemukakan oleh anggota lain.

positif lainnya dalam saling hubungan dengan orang lain⁹ Pemimpin kelompok pada dasarnya menyukai apabila suasana pemilihan masalah/topik itu berkembang semakin serius, namun perlu dipertimbangkan bahwa hendaknya tidak timbul kesan pembicaraan itu menjadi berkepanjangan atau bertele-tele. Oleh karena itu, apabila pembahasannya diperkirakan sudah cukup jauh dan cukup memberikan latihan bagi dikembangkannya kemampuan-kemampuan hubungan sosial tersebut, namun toh kesepakatan tentang masalah/topik mana yang akan didahulukan belum tercapai juga, pemimpin kelompok dapat menampilkan beberapa pertimbangan yang dapat dipakai untuk mencapai kesepakatan. Dalam hal ini, sekali lagi diingatkan, pemimpin kelompok hendaklah tidak "mengambil alih kekuasaan".

Meskipun pemimpin kelompok telah menampilkan beberapa pertimbangan, namun tetap anggota kelompoklah yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai. Dengan demikian pertimbangan yang dikemukakan itu hanya sekadar rambu-rambu penunjuk jalan, bukan jalan yang harus ditempuh. Pertimbangan-pertimbangan itu antara lain ialah:

1. Masalah/topik yang dirasakan sangat berat atau berdampak cukup luas didahulukan.
2. Masalah/topik yang paling menyangkut kepentingan kelompok didahulukan.
3. Topik yang paling menyangkut kepentingan umum didahulukan.
4. Topik yang paling hangat dibicarakan dewasa ini didahulukan.
5. Masalah/topik yang dikemukakan dahulu didahulukan.
6. Beberapa masalah atau topik yang terkait satu sama lain disatukan dan selanjutnya dibicarakan terlebih dahulu.
7. Menetapkan topik mana yang didahulukan melalui undian.
8. Menetapkan topik mana yang didahulukan melalui pembicaraan bertingkat, berdua atau bertiga.¹⁰

⁹ Dalam hal ini, pemimpin kelompok amat perlu memperhatikan aspek-aspek emosional dan sikap di samping aspek-aspek kognitif dari suasana yang berkembang. Para anggota kelompok pun hendaknya diarahkan untuk mampu menanggapi aspek-aspek emosional itu, di samping aspek-aspek kognitifnya, secara tepat.

¹⁰ Kelompok dibagi dua-dua atau tiga-tiga. Setiap dua atau tiga orang itu bermusyawarah dan menyepakati satu masalah/topik yang akan didahulukan. Apabila hasil diskusi berdua-dua atau bertiga-tiga itu masih menghasilkan beberapa topik, maka diskusi berdua atau bertiga itu diulangi lagi (diskusi tingkat

c. Pembahasan Masalah/Topik

Setelah masalah atau topik yang akan terlebih dahulu dibahas ditetapkan, langkah berikutnya ialah membahas masalah/topik tersebut. Pembahasannya dilakukan secara bebas dan dinamis. Bebas artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja berkenaan dengan masalah/ topik yang dibahas. Sedangkan dinamis maksudnya hal-hal yang dikemukakan oleh para anggota itu hendaknya ber-manfaat dan diarahkan untuk setapak demi setapak berusaha mendalami dan/atau memecahkan masalah atau topik tersebut. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan konstruktif.

Kebebasan dan kedinamisan pembicaraan para anggota kelompok hendaklah menjadi perhatian utama pemimpin kelompok. Anggota kelompok tertentu tidak seyogyanya memborong pembicaraan. Di samping itu, pemimpin kelompok hendaknya juga tidak membiarkan ada anggota yang tidak mengemukakan pendapat. Dalam mengatur lalu lintas pembicaraan, kalau perlu pemimpin kelompok dapat bertindak sebagai "pembagi bola."

Dalam menjalankan peranannya itu pemimpin kelompok harus bertindak sangathati-hati dan bijaksana. Kepada anggota yang cenderung memborong pembicaraan, pemimpin kelompok bertindak sedemikian rupa sehingga anggota tersebut tidak menjadi merasa dihalangi, dibatasi hak-haknya, dan sebagainya yang menyebabkan anggota tersebut mendongkol, menarik diri, putus asa, dan sebagainya. Sebaliknya kepada anggota yang kurang atau tidak berbicara sama sekali, pemimpin kelompok perlu merangsangnya dan mem-beranikannya. Anggota-anggota yang kurang berani berbicara inilah yang justru memerlukan bantuan kelompok sebagai media tempat mereka melatih diri berkomunikasi langsung dengan orang lain secara terbuka. Dalam hal ini pemimpin kelompok perlu memberikan kesempatan dan membina suasana yang "mengizinkan" secara luas sehingga mereka mulai membuka diri, melatih diri menerjuni komunikasi yang aktif dan dinamis.

Pembahasan masalah/topik pada Tahap III kegiatan kelompok dapat dikatakan merupakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam kemampuan

kedua) untuk memilih satu topik dari beberapa topik hasil dari diskusi tingkat pertama. Demikian seterusnya sampai diperoleh satu topik yang akan didahulukan pembahasannya.

berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki ini adalah komunikasi penuh dengan tenggang rasa, pengendalian diri, saling isi-mengisi dan saling memberi/menerima. Dalam hal ini unsur perasaan dan sikap dalam berkomunikasi mendapat perhatian besar.

Dari segi isinya pembahasan masalah atau topik itu merupakan arena untuk mengusahakan pendalaman dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembahasannya hendaklah diusahakan setuntas mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan para anggota kelompok. Pembahasan itu mengarah kepada penambahan dan pematangan pemahaman dan wawasan para anggota terhadap masalah atau topik yang mereka bahas itu. Untuk masalah-masalah yang bersifat pribadi, pembahasannya mengarah kepada terbebaskannya anggota yang bersangkutan dari masalah yang membebaninya. Dalam kaitan "pembebasan individu dari masalah yang menghimpitnya" ini, dan juga berkenaan dengan pembinaan pribadi-pribadi yang mampu berkomunikasi secara positif, kegiatan kelompok seperti itu merupakan kegiatan konseling kelompok.

Kegiatan pembahasan dalam tahap ketiga itu dilakukan untuk setiap masalah atau topik, satu persatu. Apabila setiap topik itu dibahas sampai tuntas, dapat dibayangkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembahasan semua masalah/topik yang muncul dalam kelompok. Oleh karena itu, sering terjadi satu kali pertemuan kelompok saja tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membahas semua masalah/topik. Untuk itu diperlukan beberapa kali pertemuan dan setiap kali pertemuan membahas satu atau dua masalah atau topik.

Dalam suatu kegiatan kelompok "marathon" mungkin semua masalah atau topik dapat diselesaikan. Pertemuan marathon ini misalnya diselenggarakan dari pagi sampai siang atau sore, bahkan sampai malam, dengan diselang-selingi istirahat yang cukup, dan permainan-permainan kelompok yang hangat dan menggalakan. Permainan-permainan kelompok ini hendaklah mengikutsertakan seluruh anggota kelompok dan mengarahkan kepada peningkatan keakraban, tidak melelahkan, sederhana, menggalakan dan menciptakan suasana santai (rileks).¹¹ Contoh permainan tersebut antara lain:

1. Permainan "Rangkaian Nama".

¹¹ Permainan kelompok ini dapat juga diselenggarakan pada kegiatan Tahap Pertama (Tahap Pembentukan)

5. Permasalahan itu menarik untuk dibicarakan.
6. Permasalahan itu dikemukakan dengan jelas serta dalam bahasa yang baik dan benar.
7. Pembahasan permasalahan itu berguna bagi pengembangan pribadi para anggota kelompok.

b. Tanya Jawab tentang Permasalahan yang Diajukan

Seringkali permasalahan yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok tidak serta merta dipahami dengan baik oleh seluruh anggota kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para anggota yang bertanya tentang apa saja yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.

Untuk semua pertanyaan dari para anggota kelompok itu pemimpin kelompok memberikan jawaban dan penjelasan seperlunya. Yang perlu diperhatikan dalam tanya jawab ini ialah bahwa pemimpin kelompok tidak memberikan penjelasan yang berarti "mengerjakan tugas" yang diberikannya kepada para anggota. Jawaban dari pemimpin kelompok hanya bersifat teknis saja.

Hasil tanya jawab itu sekurang-kurangnya "nenampilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Makin terperinci aspek-aspek permasalahan yang di-maksud.
2. Makin jelasnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh para anggota kelompok.
3. Makin jelasnya cara-cara yang harus ditempuh para anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas itu.
4. Makin jelasnya bentuk hasil yang harus dicapai oleh kelompok setelah berakhirnya kegiatan.
5. Makin jelasnya bentuk laporan dari hasil pembahasan (kalau laporan seperti itu memang diperlukan).

b. Pembahasan

Setelah segala sesuatu yang menyangkut permasalahan yang ditugaskan itu jelas bagi seluruh anggota kelompok, dimulailah pembahasan permasalahan itu. Suasana pembahasan pada dasarnya sama dengan suasana pembahasan masalah atau topik pada "kelompok bebas." Suasana yang bebas dan dinamis perlu dikembangkan seluas-luasnya. Seluruh anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh. Seperti pada "kelompok bebas", kegiatan pembahasan pada "kelompok tugas" pun mementingkan aspek isi dan proses sekaligus. Dengan demikian pembahasan dalam "kelompok

tugas" pun mengarah kepada pemecahan masalah di satu segi, dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok di segi lain.

Dalam bentuk yang khusus, kegiatan pembahasan dalam "kelompok tugas" dapat diselenggarakan dalam suasana yang tidak langsung di bawah pimpinan pemimpin kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok dapat "berada di luar" kegiatan pembahasan itu. Pemimpin kelompok dapat menunjuk salah seorang anggota kelompok mengetuai kelompok itu dan memimpin kegiatan.¹³

Selama kegiatan pembahasan itu suasana kelompok secara langsung berada di bawah kepemimpinan ketuanya yang baru itu. Sesuai dengan bentuk laporan yang diinginkan, ketua kelompok dapat didampingi oleh petugas lain, seperti penulsi, pelapor, dan sebagainya.

Apabila kegiatan pembahasan itu memang dipimpin oleh ketua kelompok yang ditugasi secara khusus, maka pemimpin kelompok berada "di luar" kelompok itu. Ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok boleh meninggalkan kelompok itu. Pemimpin kelompok harus tetap mendampingi kelompoknya; memberikan dorongan, semangat dan penguatan; menjadi nara sumber yang membuka diri seluas-luasnya; serta menjadi penunjuk jalan ataupun "polisi lalu lintas" kalau suasana pembahasan mengalami jalan buntu atau kemacetan. Dan tidak kurang pentingnya ialah, pemimpin kelompok menjadi pengamat yang cukup jeli yang memungkinkan seluruh anggota dapat menanggapi.

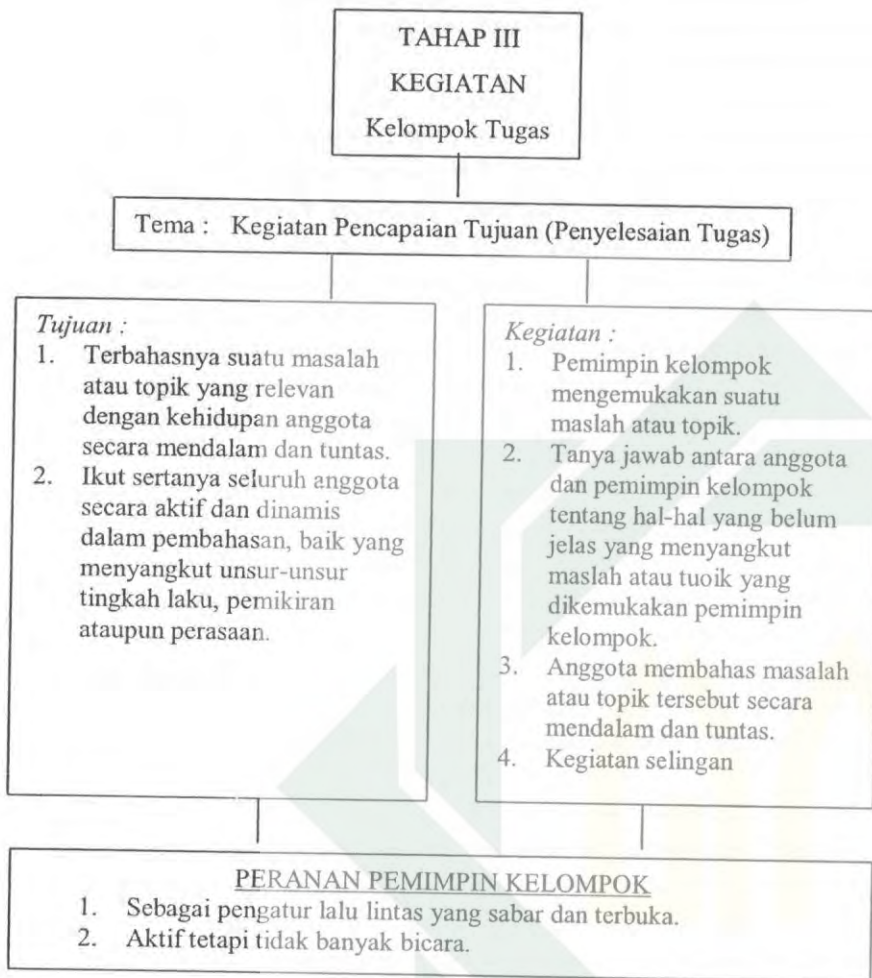
Kegiatan pembahasan diakhiri dengan peninjauan atas hasil pembahasan. Apabila pembahasan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan ketua kelompok tersendiri, maka peninjauan hasil pembahasan itu dilakukan langsung di bawah pimpinan pemimpin kelompok. Ketua kelompok atau anggota yang diberi tugas khusus untuk memimpin kegiatan kelompok diminta melaporkan hasil pembahasan kelompok; laporan ini selanjutnya dilemparkan kepada seluruh anggota kelompok lagi untuk mendapatkan tambahan, pengurangan, penjelasan, pemberian contoh, penyempurnaan dan sebagainya dari seluruh anggota kelompok. Pembahasan lanjutan ini dilakukan sedemikian, sampai seluruh anggota (dan pemimpin kelompok) mejianggapi bahwa permasalahan "yang ditugaskan" itu telah dibahas secara tuntas.

Dalam satu kali pertemuan kelompok dapat diselenggarakan kegiatan "penyelesaian tugas" untuk satu permasalahan atau lebih.

¹³ Lebih baik lagi, kalau anggota yang akan menjadi ketua dipilih secara musyawarah oleh seluruh anggota.



**Bagan IV
TAHAP IV :
Kegiatan**



B. Tahap IV : Pengakhiran

Jelaslah bahwa kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada Tahap Ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1. *Frekuensi Pertemuan*

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Apabila pertanyaan ini jawabannya "ya", maka pertanyaan lebih lanjut ialah: berapa kalikah kelompok itu harus bertemu? Ada yang mengatakan paling sedikit sepuluh kali, tetapi ada pula yang mengatakan dua-tiga kali cukup. Yang jelas, keberhasilan sesuatu kelompok tidak diukur dari banyak kalinya kelompok itu bertemu. Kelompok yang bertemu sebanyak 15 kali bisa saja mencapai hasil sama dengan kelompok yang hanya bertemu sebanyak 2 kali saja. Bahkan kelompok yang hanya melakukan satu kali pertemuan saja dapat mencapai hasil-hasil yang cukup berarti bagi para anggotanya.

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan/ dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

2. *Pembahasan Keberhasilan Kelompok*

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.¹⁴ Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif

¹⁴ Masalah transfer ini amatlah penting dan perlu ditangani dengan baik oleh pemimpin kelompok, khususnya dalam kaitannya dengan keberhasilan kegiatan kelompok.

para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Dalam kelompok tertentu, khususnya dalam kelompok "terbuka"¹⁵ kadang-kadang juga dalam kelompok "tertutup" ada anggota kelompok yang keluar atau berhenti mengikuti kegiatan kelompok itu sebelum kelompok itu secara keseluruhan menghentikan kegiatan. Anggota-anggota yang berhenti sebelum waktunya (gugur) ini dapat menghentikan berfungsinya atau berhasilnya kelompok. Dalam hal ini, pemimpin kelompok perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali (sejak awalnya) anggota-anggota yang nantinya akan berhenti sebelum waktunya.

Memang tampaknya mustahil untuk mengharapkan agar semua anggota kelompok selalu mengikuti kegiatan kelompok itu dari awal sampai akhir tanpa pernah mangkir satu kali pun. Anggota yang gugur sebelum akhir seringkali tak terelakkan. Anggota yang meninggalkan kelompok sebelum selesainya kegiatan kelompok biasanya disebabkan memang ia atau mereka belum atau kurang berminat sejak awalnya atau dikarenakan sebab-sebab yang menyangkut proses (suasana ataupun gerak kegiatan kelompok dirasakannya tidak membawa hasil apa-apa, suasana saling hubungan antar-anggota terasa sangat mencekam, dan sebagainya). Dalam hal ini tugas pemimpin kelompok ada dua, yaitu pertama sejak awalnya mengenali (calon) anggota yang nantinya akan gugur di tengah jalan, dan kedua, mendorong anggota-anggota yang tampaknya akan gugur itu untuk lebih banyak lagi memanfaatkan kegiatan kelompok sehingga ia (mereka) merasa lebih kerasan mengikuti kelompok itu.

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya itu lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan hendaknya para anggota kelompok merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya itu.

3. Pola Keseluruhan

¹⁵ Kelompok terbuka ialah kelompok yang anggotanya bebas keluar masuk kelompok itu, kapan saja mereka mau. Karena bebas keluar masuk kapan saja, seringkali kelompok ini menerima anggota baru dan kehilangan anggota lama. Anggota baru (yang berganti-ganti terus itu) seringkali menimbulkan suasana yang kurang menyenangkan bagi anggota lama, karena anggota lama kelompok itu setiap kali harus menyesuaikan diri dan membantu anggota-anggota yang baru masuk. Kemajuan kelompok secara keseluruhan menjadi tersendat-sendat.

C. Pelaksanaan

Cara – cara pelaksanaan :

- a. Bimbingan kelompok bias dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, yang utama diusahakan agar terjadi kontak antara mahasiswa dengan dosen. (Dipelihara terselenggaranya hubungan dosen – mahasiswa yang baik). Jadwal bertemu kelompok bimbingan bias tertentu, atau kelompok dibentuk dan bertemu menurut kebutuhan.
- b. Informasi yang diberikan akan dapat diterima mahasiswa bila ada hubungan dengan kebutuhan mahasiswa dan diberikan tepat pada waktunya.
- c. Bimbingan kelompok dapat dan harus dikaitkan dengan interes dan kebutuhan mahasiswa.
- d. Mahasiswa itu sendiri diikuti sertakan dalam menyajikan informasi yang tentu saja relevan dengan srbagian banyak rekan-rekannya.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan bimbingan kelompok di bidang pendidikan :

- a. Pemilihan topik bisa:
 1. Direncanakan oleh pembimbing
 2. Direncanakan oleh pembimbing dan anggota kelompok
 3. Berasal dari anggota – anggota kelompok
- b. Penyajian bias berbentuk:
 1. Ceramah dan hafalan, ditekankan pada informasi fakta-fakta
 2. Latihan-latihan, praktek
 3. Diskusi
 4. Proyek, kunjungan
 5. “Brain storming”
- c. Isi pembicaraan bias bermacam-macam dan proses bimbingan kelompok dalam bidang pendidikan perlu disesuaikan dengan isi Obyektif yang ingin dicapai) isi ini bias berupa :
 1. Aspek kognitif dan psikomotor di bidang pendidikan, seperti mata kuliah tertentu, kemampuan prekatek.
 2. Aspek kognitif dan psikomotor di bidang pendukung pendidikan seperti cara belajar yang efisien, orientasi pekerjaan.
 3. Aspek afektif, seperti sikap, minat, penghayatan norma, penghayatan moral.

2. Teknik Konseling Kelompok Non-Verbal

Dalam melaksanakan teknik konseling kelompok non-verbal dengan pertain bahwa kegiatan sedikit diperlukan dialog terbatas. Bahkan kadang-kadang hanya acara bertemu itu saja yang dipentingkan. Adapun yang termasuk teknik konseling kelompok non-verbal, antara lain:

a. T-group.

Kelompok ini terutama untuk latihan kerja. Tetapi pada suatu ketika dengan t-group ini konselor ingin melihat : mana anggota kelompok yang kreatif, memiliki inisiatif, mana yang bakat menjadi pemimpin, mana yang pasif, mana yang bisa bekerja sama, mana anggota yang tidak bisa bekerja sama, mana mudah tersinggung, mana yang toleran dan sebagainya.

b. Encounter group.

Satu tipe dari terapi kelompok di mana pertemuan mempunyai interes khusus-dan dapat secara kebetulan – terhadap banyak orang. Kelompok ini berusaha memudahkan perubahan dan pertumbuhan positif dan percakapanyang lebih besar daripada potensinya.Ciri khusus encounter group menitik beratkan pada peningkatan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Karena gejala khusus,misalnya kesukaan dalam penyesuaian biasanya akan melepaskan diri dari berkelompok. Keadaan ini dapat di cegah atau diatasi dengan encounter group. Termasuk encounter group antara lain: Nudo Encounter Group, Marathon Group.

a. Marathon Group

Suatu group yang terlibat dalam pertemuan secara terus-menerus minimal 18 jam sampai 24 jam dan maksimal 48 jam. Tugas yang khusus misalnya mengekspresikan dan eksplorasi perasaan. Kondisi ini akan tercipta dalam waktu yang rasanya tak terbatas sehingga seperti pengalaman yang sungguh-sungguh. Tugas ini dapat membawa perubahan kepribadian di dalam mengerti dan menerima keadaan dirinya.

b. Study Tour

Disamping sebagai kegiatan rekreasi juga bias berfungsi sebagai salah satu teknik kelompok dalam hal memperoleh kesempatan penyesuaian dalam kehidupan kelompok.

c. Organisation

Dalam organisasi ini individu mendapat kesempatan untk belajar mengenai asp kehidupan social, dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, melatih dan memupuk rasa tanggung jawab dan juga mengembangkan rasa harga diri.

5. merangsang agar berani mengekspresikan pendapat-pendapat untuk pemecahan masalah
 6. menyatakan buah pikiran yang ada
 7. merefleksikan dan memperjelas pendapat bilamana perlu
 8. merangkum hasil pembicaraan
 9. membantu mengarahkan usaha mencapai kesepakatan
- b. Yang digolongkan tingkah laku psikis
1. membiarkan situasi tidak berstruktur
 2. mendengar dan mengertikan arti dari ekspresi-eksresi para individu
 3. menggabungkan bersama-sama ekspresi-ekspresi peranan untuk konsiderasi yang lebih lanjut
 4. merefleksikan dan memperjelas perasaan-perasaan yang diekspresikan bila mana perlu
 5. menghindari usaha-usaha untuk mencapai consensus
 6. berusaha untuk memperkembangkan orientasi perasaan daripada orientasi pemikiran dalam berespon
 7. menerima ekspresi yang kuat dari perasaan-perasaan individu sebagai suatu materi yang berguna bagi keseluruhan proses.

Berlangsungnya Terapi Kelompok (Group Psychotherapy)

Penjelasan mengenai Terapi Kelompok: bahwa orang hanya bisa belajar menjadi dirinya sendiri melalui orang lain, dan jika hal ini dilakukan bersama sekelompok orang hasilnya mungkin akan lebih baik. Orang yang mengalami gangguan jiwa (nerosa) akan merasa terasing baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Tidak akrab dengan dirinya sendiri, dengan orang lain maupun dengan kehidupan; bahkan merasa khawatir terhadap semuanya itu. Di dalam kelompok, banyak hal bias terjadi yang memungkinkan untuk berubah.

Hal-hal yang mungkin dapat dirasakn dan dialami dalam kehidupan kelompok :

1. Dirinya akan merasa bahwa bukan satu-satunya orang yang menderita.
2. Merasakan adanya persamaan dengan orang lain dalam kelompok.
3. Akan merasa lebih akrab dengan para anggota kelompok.
4. Akan merasa tertarik dengan/terhadap para anggota kelompok.
5. Akan melihat masing-masing anggota kelompok merancang penyelesaian masalah mereka.
6. Akan memperkuat diri dan berani menilai diri sendiri.
7. Merasa bahwa anggota-anggota kelompok tertarik pada dirinya.
8. Para anggota tampak mau menerimanya.

